



Homepage: <https://jogoroto.org>

Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an

Volume 6 Issue 2 2025, Pages 195-214

ISSN: 2722-8991 (Cetak); 2722-8983 (Online)



Fenomena Epidemi dalam Al-Qur'an dan Hadis: Kajian Korelatif antara Wahyu dan Ilmu Pengetahuan

Yovia Violanda Fransiska¹, Jelita Simbolon², Khairul Padli³, Laila Sari Masyhur⁴

¹Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

²Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

³Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

⁴Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

Email ;

¹yoviaframsiska020200@gmail.com

²Simbolonjelita268@gmail.com

³khairulpadli2002@gmail.com

⁴laila.sari.masyhur@uin-suska.ac.id

Abstract

Epidemics have been part of human civilization since the time of the prophets until now. Epidemics such as typhus exanthematicus or the plague experienced by the Thamud people explain that spiritual aspects can trigger the emergence of epidemics in a group. Similarly, infectious diseases such as tha'un (plague) have had a major impact on the social and religious life of Muslims since the time of the Prophet Muhammad SAW. The same is true of the Covid-19 pandemic, which has affected almost every country in the world. Therefore, this study aims to analyze how verses from the Qur'an and hadiths of the Prophet Muhammad SAW related to epidemics can be linked to modern scientific principles in combating current outbreaks. The method used by the researcher is a literature study with a historical and qualitative-descriptive approach. The results of this study show that Islam has taught the concept of epidemic prevention since the time of the Prophet through the principles of isolation, social distancing, maintaining hygiene, and treatment, which are in line with modern epidemiological principles. Thus, this study concludes that the integration of verses from the Qur'an, hadith, and modern science demonstrates the harmony between Islamic teachings and medical methods in controlling epidemics. This study confirms that Islamic teachings are not only spiritual in nature, but have also been able to provide relevant scientific solutions in dealing with epidemics, so that the adaptation of hadith in the present day remains relevant, even though it is in a different era.

Keywords: *The Qur'an, Epidemics, Hadith, Science*

Abstrak

Epidemi telah menjadi bagian dari sejarah peradaban manusia, sejak masa kenabian hingga kini. Epidemi seperti *thypus exanthematicus* atau sampar yang dialami kaum tsamud memberikan penjelasan bahwa aspek spiritual dapat menjadi pemicu munculnya wabah kepada suatu kelompok. Begitupun penyakit menular seperti *tha'un* (wabah pes) telah memberikan dampak besar bagi kehidupan sosial dan keagamaan umat Islam sejak masa Rasullallah SAW. Dan begitupula ketika wabah Pandemi *Covid-19* yang kita dirasakan hampir seluruh di Negara didunia. Untuk itu penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana ayat Al-Qur'an, hadis nabi Muhammad SAW yang berkaitan dengan epidemi dapat dikaitkan dengan prinsip-prinsip sains modern dalam penanggulangan wabah masa kini. Metode yang peneliti gunakan ialah studi kepustakaan dengan pendekatan historis dan kualitatif-deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Islam telah mengajarkan konsep pencegahan wabah sejak masa Nabi melalui prinsip Isolasi, pembatasan sosial, menjaga kebersihan dan pengobatan, yang hal ini sejalan dengan prinsip epidemiologi modern. Selain itu, dalam penelitian ini juga membahas kontribusi ilmuwan seperti Hippocrates, Edward Jenner da John Graunt dalam perkembangan Ilmu epidemiologi. Sehingga penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa integrasi antara ayat Al-Qur'an, hadis dan sains modern menunjukkan keselarasan ajaran Islam dengan metode medis dalam pengendalian wabah. Studi ini menegaskan bahwa ajaran Islam tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga telah mampu memberikan solusi ilmiah yang relevan dalam menghadapi epidemi, sehingga adaptasi hadis dimasa sekarang tetap dapat relevan, walaupun sudah dalam kurun masa yang berbeda.

Kata Kunci : *Al-Qur'an, Epidemi, Hadis, Sains*

Pendahuluan

Epidemi adalah fenomena kesehatan yang telah menjadi perhatian manusia, termasuk dalam konteks sejarah Islam. Dalam ilmu sains epidemi didefinisikan sebagai penyebaran penyakit menular yang terjadi secara cepat dalam suatu populasi. Penyakit-penyakit ini dapat muncul akibat berbagai faktor, seperti virus, bakteri, serta kondisi lingkungan. Namun menurut Ibnu Al-Khatib, seorang saintis dan sejarawan Islam, ia mengatakan bahwa tidak semua penyakit menular dapat dikategorikan sebagai wabah atau epidemi. Suatu penyakit menular dapat dikaitkan dengan wabah atau epidemi ialah apabila ia sudah lama tidak muncul dan menjangkiti manusia, dan penyakit tersebut baru pertama kali menjangkiti masyarakat di daerah tertentu (Sehi, 2021). Dalam sejarah Islam terdapat beberapa epidemi yang signifikan. Salah satu contohnya adalah wabah *tha'un shirawaih* yang terjadi di wilayah Syam yang terletak di Damaskus Irak yang menyebabkan kematian ribuan orang termasuk banyak sahabat nabi yang meninggal akibat wabah tersebut (Handayani, 2022). Ibrahim Al-Harby mengatakan bahwa penyakit thaun ialah penyakit menular massal, penyakit ini dikenal sebagai penyakit kulit bernanah yang Allah timpakan kepada yang dikehendaknya. Ibnu At-Tin menyatakan bahwa penyakit thaun ini ialah jerawat bernanah yang keluar dari bawah ketiak dan pada setiap lekukan tubuh seseorang dan menyebabkan kematian. Dan wabah ini pertama kali ditemukan pada zaman nabi Daud yang Allah turunkan untuk Bani Israil yang telah melampaui batas dalam menentang Allah SWT (Barlaman, 2021).

Selanjutnya, dalam konteks perkembangan ilmu epidemiologi, pendekatan sains

memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pola penyebaran penyakit. Epidemiologi modern mempelajari distribusi dan determinan penyakit dalam populasi serta faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan manusia. Upaya pencegahan epidemi sangat penting dalam menjaga kesehatan manusia. Dalam konteks ini, berbagai langkah dapat diambil, seperti isolasi dan karantina bagi individu yang terinfeksi, serta pengembangan vaksin untuk meningkatkan kekebalan populasi terhadap penyakit.

Sejalan dengan hal ini, penelitian yang dilatar belakangi oleh kasus-kasus wabah atau epidemi ini, juga terus mengalami perkembangan dan kajian yang berkelanjutan, beberapa penelitian yang membahas hal ini diantaranya ialah: penelitian yang dilakukan oleh Darmalaksana yang berjudul "Corona Hadis", dalam Jurnal Fakultas Ushuluddin Uin Gunung Djati Bandung ini membahas mengenai *Covid-19* yang terjadi tahun 2020 kemarin melalui pendekatan Hadis. Penelitian yang bersifat Kualitatif ini menghasilkan penelitian tentang hadis-hadis bahwa banyak dari Hadis Rasul yang telag memeberikan solusi penanganannya melalui karantina dan *Sosial Discanting* (Darmalaksana, 2020). Selain itu, ialah Jurnal yang ditulis oleh Dede Mardiana yang berjudul "Rasullallah SAW dan Pencegahan Wabah *Covid-19*: Studi Tematik Hadis-hadis Pencegahan Wabah Penyakit Menular" ini melakukan penelitian dengan jenis kualitatif yang bertujuan membahas bagaimana praktik Rasul melalui hadis mencegah pandemi *Covid-19*. Sehingga melalui penelitiannya ini menghasilkan kajian bahwa praktik Rasul menurut tema hadis tentang wabah meliputi pembatasan sosial, karantina dan pengobatan dapat diterapkan dalam menangani kasus *Covid-19*. Selanjutnya ialah Skripsi penelitian yang dilakukan oleh Fatimah Az-Zahayu yang berjudul "Hadis-hadis tentang Pencegahan *Covid-19* Menurut Tokoh Nu dan Muhammadiyah di Desa Balung ulon Kecamatan Balung Kabupaten Jember "Studi Hadis Tematik" yang bertujuan untuk membahas apa dasar pencegahan *Covid-19* dalam hadis nabi menurut Tokoh Nu dan Muhammadiyah. Dengan penelitian yang bersifat kualitatif melalui studi lapangan ini, penelitian yang dihasilkan ialah bahwa hadis nabi Saw menurut tokoh NU dan Muhammadiyah yang tegas dalam menanggulangi *Covid-19* ini sesuai dengan kebijakan pemerintah dalam menerpakan *Sosial Distancing*, karantina dan anjuran berobat (Azzahayu, 2022).

Berdasarkan tinjauan Pustaka diatas, relevansi penelitian ini dengan penelitian yang terdahulu ialah tentang hadis-hadis Nabi yang dapat menjadi solusi dalam menangani wabah yang terdapat dimasa Nabi dengan penerapan yang juga dilakukan pada masa sekarang. Sedangkan letak perbedaan penelitian ini dengan yang terdahulu ialah bahwa penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana ayat al-Qur'an, hadis-hadis nabi terkait epidemi dapat dikaitkan dengan prinsip-prinsip modern dalam penangggulangan wabah. Penelitian ini juga akan memperkenalkan tokoh-tokoh yang mempunyai kontribusi dalam dunia epidemiologi. Dengan menggunakan pendekatan Historis dan Ilmiah, penelitian ini mengkaji relevansi ajaran Islam dalam konteks kesehatan masyarakat serta bagaimana prinsip-prinsip yang diajarkan dalam hadis dapat selaras dengan dengan temuan sains modern. Dengan demikian maka penelitian ini akan memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana perpaduan antara hadis dan Ilmu pengetahuan dapat menjadi solusi dalam menghadapi

tantangan epidemi di masa lalu maupun masa kini.

Metode Penelitian

Penelitian ini, merupakan kajian kepustakaan dengan menggunakan analisis kualitatif-deskriptif dan dengan menggunakan pendekatan historis untuk dapat meninjau secara lebih mendalam tentang sejarah epidemiologi dalam literatur Islam melalui hadis-hadis Nabi SAW maupun dengan pendekatan sains. Peneliti memperoleh data primer pada penelitian ini dari literature yang berkaitan dengan ilmu hadis, serta beberapa data sekunder dari buku, jurnal, skripsi atau yang lainnya yang berkaitan dengan penelitian yang dikaji. Sedangkan teknik analisis data yang peneliti gunakan ialah dengan memfokuskan objek yang dikaji, kemudian menyajikannya secara deskriptif dan kemudian langkah terakhirnya ialah dengan memberikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Definisi Epidemi dan sejarahnya dalam Islam

Epidemiologi berasal dari bahasa Yunani yang di dalamnya terdiri atas 3 kata yaitu *Epi* tentang, *demos* yang berarti penduduk dan juga *logos* yang berarti ilmu pengetahuan. Epidemiologi adalah studi mengenai distribusi dan determinan keadaan atau peristiwa yang berhubungan dengan kesehatan pada populasi tertentu, dan penerapannya untuk pencegahan dan pengendalian masalah kesehatan. Epidemiologi juga merupakan disiplin metodologi yang menawarkan prinsip dan pedoman praktis untuk menciptakan bukti kuantitatif baru tentang fenomena yang berhubungan dengan kesehatan (Maksuk, 2014).

Sedangkan menurut para ahli seperti Greenwood memberikan definisi epidemiologi adalah ilmu-ilmu yang mempelajari tentang segala macam kejadian penyakit mengenai penduduk. Menurut *World Health Organization (WHO)* epidemiologi merupakan studi yang mempelajari distribusi dan determinan status kesehatan atau yang berhubungan dengan kesehatan. Menurut *Centers For Disease Control And Prevention*, epidemiologi sebagai metode yang digunakan untuk menemukan penyebab masalah kesehatan dan penyakit dalam populasi (Sinaga, 2019). Selain itu epidemiologi penyakit menular merupakan penyakit yang dapat disebabkan oleh agent infeksius yaitu virus, bakteri dan parasit yang muncul melalui transmisi agen yang terinfeksi kepada pejamu baik secara langsung maupun tidak langsung, baik melalui kontak langsung, hewan, tumbuhan, udara, air maupun lainnya (Victor Trismanjaya Hulu et al., 2020).

Penyakit menular muncul akibat beroperasinya berbagai faktor baik agen, induk, atau lingkungan. Fenomena ini kini dikenal dengan istilah penyebab majemuk (*Multiple Causation Of Disease*), yang merupakan lawan dari penyebab tunggal (*Single Causation*). Dalam upaya para ahli untuk memahami asal usul penyakit mereka telah melakukan eksperimen untuk menguji sejauh mana penyakit dapat dicegah. Dalam bidang epidemiologi, ada tiga faktor utama menjelaskan penyebaran penyakit yaitu; individu (*Person*), lokasi (*Place*), dan waktu (*Time*) (Irwan, 2017).

Didalam al-Qur'an, sendiri terdapat beberapa ayat yang dapat diidentifikasi sebagai wabah (epidemi) seperti virus cacar, lintah, dan virus sampar. Diantaranya yang terdapat dalam surat al-Fiil: 3-5

وَأَرْسَلَ عَلَيْهِمْ طَيْرًا أَبَابِيلَ تَرْمِيهِمْ بِحِجَارَةٍ مِنْ سِجِّيلٍ فَجَعَلَهُمْ كَعَصْفٍ

Artinya: "Dia mengirimkan kepada mereka burung yang berbondong-bondong yang melempari mereka dengan batu dari tanah liat yang dibakar, sehingga Dia menjadikan mereka seperti daun-daun yang dimakan (ulat) (Kemenag, n.d.)."

Penjelasan dari ayat ini ialah kisah raja Abrahah Al-Asyram telah membangun sebuah gereja yang amat megah di Yaman dengan tujuan untuk menyaingi Ka'bah di Mekkah agar orang-orang arab melakukan ritual haji di Yaman bukan di Mekkah. Maksud Abrahah ini didorong oleh motivasi duniawi yang bersifat pragmatis yaitu untuk melancarkan ekonominya. Namun, yang terjadi malah sebaliknya, masyarakat arab marah sebab menjadikan ekonomi mereka terancam. Melihat hal ini raja Abrahah marah besar dan akhirnya memutuskan untuk menghancurkan Ka'bah. Maka berangkatlah ia bersama pasukannya, yang sebagian mengendarai gajah termasuk raja Abrahah. Namun ditengah perjalanan datang sejumlah burung yang amat banyak dari arah laut dan membawa tiga batu dari tanah liat yang dibakar, kemudian mereka melemparinya yang mengakibatkan pasukan gajah tersebut hancur terbakar (Hakim, 2018). Kisah ini oleh sebgaiian sejarawan berkaitan erat dengan wabah pes yang beral dari Ethiopia yang menyebar ke kawasan Timur Tengah.

Dari perspektif Islam peristiwa ini, menjadi penjel as bahwa Allah memberi balasan kepada mereka yang telah melampaui batas dan berlaku sombong, melalui perantaraan burung-burung yang membawa azab dan balasan berbentuk batu (*hijarah*) untuk menjemput ajal mereka. Dan oleh karenanya pada ayat ke-5 dijelaskan bahwa ketika mereka berada pada pintu masuk tanah Suci kemudian bersiap untuk menyerang dan menghancurkan kak'bah, tiba-tiba datanglah epidemi yang sangat ganas yang penularannya datang melalui udara dan memusnahkan seluruh pasukan Abrahah, sehingga mereka meninggal bagaikan daun yang dimakan ulat. (Hakim, 2018).

Dalam kasus yang sama, epidemi dapat kita jumpai pula dalam kisah kaum Tsamud dengan nabi Shalih. Berawal dari keingkaran mereka pada dakwah yang dibawa oleh nabi Shalih, mereka meminta agar nabi Shalih mengeluarkan unta dari sebuah batu yang besar. Batu besar tempat keluarnya batu tersebut memiliki permukaan yang kasar dan namanya ialah batu *al-Katibah*. Nabi Shalih menyanggupi permintaan mereka dan seraya berdoa kepada Allah agar diberi pertolongan, hingga akhirnya Allah memberi mukjizat kepada nabi Shalih untuk dapat mengeluarkan unta dari batu tersebut. Dan keluarlah unta betina dari batu besar tersebut, sebagaimana hal ini Allah abadikan kisahnya di dalam QS. Hud ayat 64,

وَيَقُومُ هَذِهِ نَاقَةُ اللَّهِ لَكُمْ آيَةٌ فَذَرُوهَا تَأْكُلْ فِي أََرْضِ اللَّهِ وَلَا تَمْسُوهَا بِسُوءٍ فَيَأْخُذَكُمْ عَذَابٌ قَرِيبٌ

"Wahai kaumku, inilah unta betina dari Allah sebagai mukjizat untukmu. Oleh karenanya, biarkannlah ia makan di buni Allah ini dan janganlah kamu memperlakukannya dengan buruk yang akan menyebabkan kamu akan ditimpa azab yang dekat."

Setelah mampu menunaikan tantangan kaum tsamud, nabi Shalih membuat ketentuan-ketentuan yang berkenaan dengan unta tersebut diantaranya, tidak boleh mengganggu unta tersebut dan membiarkannya untuk memakan rumput (Al-A'raf ayat 73), melakukan pergiliran pengambilan minum dengan unta, yaitu sehari unta dan sehari untuk mereka (As-Syua'ra ayat 155), dan juga tidak boleh menyakiti apalagi membunuhnya karena hal itu akan mendatangkan azab Allah SWT (Hud ayat 54). Namun begitulah sifatnya orang pembangkang, mereka bukannya malah beriman atas mukjizat dan bukti kerasulan yang dibawa nabi Shalih, mereka malah melanggar ketentuan tersebut dan membunuh unta betina tersebut. Hingga janji Allah akan azab tersebut benar-benar menimpa mereka. Sebelum azab itu datang kepada mereka Allah membiarkan mereka bersuka ria akan perbuatan buruk yang mereka lakukan, namun setelahnya azab tersebut benar-benar menimpa mereka sebagaimana terdapat dalam suatu riwayat *"Ibnu Abbas berkata: pada saat azab ditangguhkan selama 3 hari, mereka (kaum tsamud) berkata apa tanda dari hal itu? Lalu dijawab (Shalih) pada hari pertama wajah kalian akan menjadi kuning, hari kedua menjadi merah dan hari ketika akan menjadi hitam. Dan kemudian datanglah azab Allah pada hari keempat"*

Hal ini jika dianalisis menurut sains modern maka, menurut Dr. Opitz, jenis epidemi yang menimpa mereka ialah virus *thypus exanthematicus* yang dapat menyebabkan keracunan dan kerusakan pada pembuluh darah yang menjadi sebab perubahan wajah mereka menjadi kuning. Dan selanjutnya terjadi pendarahan pada seluruh bagian kulit dan menyebabkan merah pada bagian kulit dan terakhir akan menjadi hitam karena virus di dalam daging unta telah menyerang organ empedu yang mengkonsumsinya (Umar, 2014). Namun berbeda dengan pendapat dari husnul yang menyatakan bahwa perubahan atau epidemic yang menyerang kaum tsamud adalah virus sampar. Karena menurutnya ahli kedokteran mengatakan bahwa virus sampar adalah virus yang dapat dengan mudah menyebar melalui daging binatang unta. Hingga membuat penderitanya akan menjadi pucat sehingga kuning, dan kemudian akan menyebabkan demam sehingga akan berubah menjadi merah dan puncaknya akan menyebabkan perubahan warna kulit menjadi hitam (H, 2018). Diluar dari bagaimana sains menanggapi hal ini, yang menjadi bagian terpenting dalam hal ini ialah bahwa apa yang kaum Tsamud alami adalah konsekuensi dari perbuatan mereka yang mendatangkan azab dari Allah SWT.

Selanjutnya, seperti yang kita ketahui ditahun 2019 terjadi wabah virus yang mengguncangkan dunia, yang kita kenal sebagai virus Corona. Virus ini awal mulanya berasal dari wuhan, tiongkok. Dalam pengamatan media dan ahli Kesehatan bahwa covid awal mulanya ditularkan dari hewan kepada manusia, namun siring berjalannya waktu covid 19 ini mulai menularkan dari manusia ke manusia yang mengakibatkan ribuan manusia meninggal (Mardiana et al., n.d. 2021). Namun sebelum wabah covid-19 yang melanda belum lama ini, sejak dahulu sepanjang sejarah dunia terdapat beberapa penyakit menular atau wabah yang telah menghancurkan banyak dari umat manusia. Beberapa diantaranya:

1. PES. Penyakit ini berasal dari baktri *Yersinia Pestis* pada kutu yang dibawa oleh tikus. Epidemi pes pertama kali terjadi pada masa Kaisar Justinian I pada

tahun 541 M hingga 749 M. Kemudian masuk ke Ethiopia dan menyebar ke kawasan timur tengah. Bahkan terdapat teori yang menyatakan bahwa kemusnahan Abrahah pada saat menyerang Makkah berkaitan dengan wabah ini. Walaupun banyak dari mufassir yang mengatakan bahwa kehancuran pasukan bergajah ini ialah karena serangan dari segerombolan burung yang dikenal dengan burung ababil. Selanjutnya penyakit pes ini juga menyebar hingga ke Eropa dan Afrika utara melalui pedalaman Eurasia.

2. Flu Burung. Wabah flu burung ini pertama kali ditemukan pada tahun 1878 di Italia. Namun berubah menjadi wabah besar pertama kalinya ialah pada tahun 1924-1925 di Amerika Serikat pada peternakan ayam. Penyakit ini ditularkan oleh unggas kepada manusia dan selanjutnya akan menyerang imun tubuhnya, diantara mereka yang tertular mengalami demam, batuk, sakit kepala, nyeri otot, sesak napas, kejang bahkan gangguan saraf.
3. HIV/AIDS. HIV ialah virus yang dapat melemahkan kekebalan tubuh dengan merusak dan membunuh sel-sel yang terdapat dalam tubuh manusia. Sedangkan AIDS ialah tahap akhir dari seseorang yang telah terjangkit HIV. AIDS merupakan penyakit yang sangat berkaitan dengan pola hidup manusia yang dapat terjangkit melalui seks bebas, transfusi darah yang tidak steril dan kontak langsung dengan penderita penyakit ini. (Nugraha, 2022).

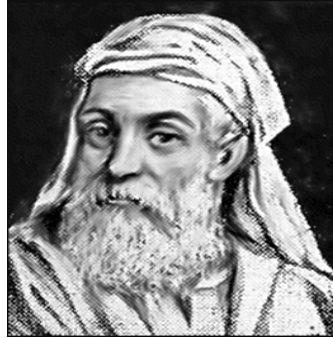
Selain dari itu terkait dengan epidemi yang terjadi di nusantara, Malaria menjadi salah satu yang cukup banyak memakan korban jiwa pada tahun 1950an. Penyakit ini berasal dari gigitan nyamuk *Anopheles* yang telah terinfeksi parasite *Plasmodium*. Parasit ini kemudian masuk ke organ hati, dan kemudian akan menginfeksi sel darah merah, sehingga menyebabkan penderitanya demam, lemas dan badannya akan timbul bintik kemerahan juga akan disertai dengan gejala lainnya. Lebih lanjut Gani juga menyebutkan salah satu faktor hancurnya VOC ialah disebabkan oleh malaria yang terdapat di Batavia, mengingat daerah ini merupakan daerah yang tidak sehat pada masa itu. Dr. Gani Ahmad Jaelani menyebut bahwa diantara epidemi lain yang telah melanda Indonesia ialah beri-beri, kolera dan campak, walaupun sebagian pendapat mengatakan bahwa wabah-wabah ini lebih tepat disebut dengan endemi karena penyebarannya hanya pada beberapa daerah tertentu saja. Selain itu ia juga memaparkan beberapa pengaruh wabah beri-beri dalam perang Aceh pada abad 19, penyakit pada abad 20 dan cacingan yang menjadi awal penggalakan pembuatan toilet di Indonesia. Namun satu hal yang menurutnya menarik dari epidemic yang melanda nusantara ialah bahwa wabah-wabah yang ada ini justru menjadi pendorong kebangkitan nasional salah satunya ialah dibangunnya Sekolah Dokter Djawa (Rusdi, 2020).

Tokoh-tokoh Penting dalam Sejarah Epidemiologi

Melihat bagaimana Islam banyak sekali memberikan pelajaran dari kisah-kisah yang terjadi pada masa para Nabi, dalam dunia sains juga banyak kasus-kasus yang serupa yang harus kita telusuri untuk memberikan berbagai macam gambaran wabah yang telah terjadi pada manusia dari waktu ke waktu ataupun teori-teori yang

berkenaan dengannya, diantaranya akan dipaparkan beserta tokohnya:

1. Empedocles (490-430 SM)



Gambar 1 Empedocles

Empedocles merupakan Penggagas teori Kosmogenik bumi, api, dan udara merupakan contoh unsur atau akar klasik. Campuran keempat unsur ini berfungsi sebagai dasar genetik dan pewaris yang mendasari setiap organ atau bagian tubuh manusia. Mereka telah menerapkan epidemiologi terapan. Selama masa ini, orang-orang tinggal di kota yang berbatasan dengan pertanian, Selinunta, di mana penyakit seperti malaria umum terjadi. Empedokles mendeteksi penyebabnya ditemukan di udara dan bahan baku yang telah terkontaminasi. Empedocles berhasil memecahkan permasalahan ini dengan membuat kanal (terusan) dan melepaskan udara ke laut. Dengan membuat kanal (terusan) dan melepaskan udara ke laut. Empedocles menciptakan Selinunta sebagai kota yang sehat dengan adanya sistem irigasi yang terjangkau dengan membangun dua sungai besar dan terhubung ke laut serta memperbesar bahan baku. Inisiatif sanitasi ini dapat dilihat sebagai langkah pertama dalam kesehatan masyarakat. Dan semua usaha yang dilakukannya merupakan cikal bakal utama dalam dunia epidemiologi dan kedokteran masa kini.

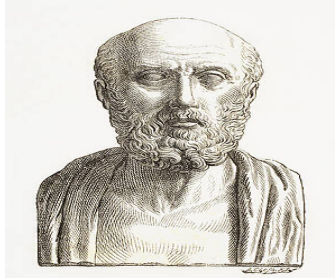
2. Aristoteles (384-322 SM)



Gambar 2 Aristoteles

Aristoteles dalam hipotesisnya mengatakan bahwa kematian dapat terjadi secara spontan berubah menjadi binatang kehidupan, dan proses ini dapat terjadi dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari. Teori ini dikenal dengan nama Generasi Spontan (*spontaneous generation, equivocal abiogenesis*), dimana teori ini mirip dengan teori *biogenesis* (reproduksi) yang menyatakan bahwa kehidupan merupakan hasil dari reproduksi kehidupan (Sinaga, 2019).

3. Hipocrates (377-320 SM)



Gambar 3 Hipocrates

Hippocrates telah memberikan kontribusi yang besar melalui konsep kausasi penyakit yang dikenal dalam Epidemiologi ialah bahwa penyakit yang terjadi karena adanya interaksi antara Host – Agent – dan Environment (penjamu – agen – lingkungan). Di dalam bukunya "*On Airs, Waters and Places*", (berarti udara, air dan tempat), Hippocrates menyatakan bahwa penyakit terjadi ketika adanya kontak dengan jasad yang hidup, dan berhubungan dengan lingkungan luar maupun dalam seseorang. Ia juga berpandangan bahwa kausa penyakit dapat dipengaruhi oleh pemikiran tentang Empat elemen dan Humoralisme Yunani Kuno.

Teori miasma, yang menyatakan bahwa jika suatu zat dapat memengaruhi kesehatan manusia, zat tersebut juga dapat memengaruhi bagian tubuh, yang menyatakan bahwa jika suatu zat dapat membahayakan kesehatan manusia, maka akan timbul suatu penyakit. Miasma, sering dikenal sebagai miasmata, berasal dari kata Yunani untuk "udara buruk" atau "sesuatu yang kotor". Hippocrates, menyatakan dalam luka terdapat miasmata yang dapat menyebabkan penyakit jika menjilati tubuh. Dengan demikian, teori miasma digunakan untuk mengidentifikasi penyebab penyakit.

Menurutnya pula Kausa penyakit tidak hanya berkaitan dengan lingkungan saja, tetapi juga dari dalam tubuh manusia itu sendiri. Sebagai contoh, ia menjelaskan di dalam bukunya bahwa *Epilepsi* bukanlah penyakit yang berhubungan dengan suatu takhayul maupun agama, melainkan dari penyakit keturunan yang berasal dari otak.

Kontribusi yang Hippocrates berikan dalam ilmu Epidemiologi tidak sebatas kausa penyakit saja, tetapi juga mengenai riwayat alamiah sejumlah penyakit lainnya. ia juga mendeskripsikan penyakit Hepatitis Akut pada bukunya yaitu "*About Diseases*" bahwa Hepatitis Akut dapat dengan cepat menyebar melalui Urine yang menunjukkan warna yang agak kemerahan dengan panas yang tinggi, kemudian rasa tidak nyaman dan pasien dapat meninggal dalam waktu 4-10 hari jika tidak mendapatkan penanganan yang maksimal. (Aizid, 2018).

4. Edward Jenner (1749-1823)



Gambar 4 Edward Jenner

Edward Jenner ialah seorang penemu vaksin pencegahan cacar yang lebih aman digunakan. Ia lahir di Berkle, Gloucestershire tahun 1749. Ia adalah anak dari seorang pendeta yang bernama Stephan Jenner. Ketika berusia 14 tahun, yaitu pada tahun 1764, ia memulai perjalanan keilmuannya dengan menjadi seorang magang yang berada dalam pengawasan dokter bedah bernama George Harwicke, dan pada usia 21 tahun ia melanjutkan studinya di Sekolah kedokteran London. Dan menjadi murid dari John Hunter yang merupakan ahli bedah terkemuka disana, sehingga pada tahun 1772, Jenner kembali ke kampung halamannya dan melanjutkan karirnya sebagai seorang dokter.

Pada masa remajanya, ia mendengar kepercayaan di kalangan penduduk pedesaannya, bahwa ada seorang wanita pemerah susu sapi yang pernah terjangkit cacar sapi ringan dapat terlindungi dari penyakit cacar. Salah seorang dari mereka mengungkapkan bahwa *"saya tidak bisa terjangkit cacar karena telah pernah terjangkit cacar sapi (cowpox)"*. Dari sinilah Jenner mendapatkan ide untuk mengatasi penyakit cacar. Sehingga pada tahun 1796 ia bereksperimen dengan mengambil bahan dari penderita cowpox dan kemudian mencoba mencangkokkannya kepada seorang anak yang berusia 8 tahun. Kemudian anak itu mengalami demam ringan dan merasa tidak nyaman pada area sekitar ketiak. 9 hari kemudian setelah melakukan berbagai prosedur, anak tersebut yang bernama James merasakan kedinginan dan nafsu makannya turun, tetapi pada hari ke 10 ia telah merasa lebih baik. Dan selanjutnya Jenner melakukan Inokulasi lagi, yang kali ini mengambil materi segar dari penderita cacar, dan setelahnya James tidak mengalami penyakit cacar sama sekali. Sehingga dengan itu Jenner menyimpulkan bahwa James telah terlindungi dengan sempurna dari penyakit cacar.

Setelah bertahun-tahun lamanya, akhirnya Jenner menerima pengakuan yang layak berkat bukti nyata mengenai keuntungan dan perlindungan yang ditawarkan oleh vaksinasi, yang terbukti lebih efektif dan aman dibandingkan variolasi dan metode lainnya. Prosedur vaksinasi kemudian diimplementasikan secara luas di Inggris dan banyak negara lainnya. Meskipun meraih pengakuan dan kehormatan di seluruh dunia, Jenner tidak pernah berusaha untuk memperkaya dirinya melalui penemuannya. Dia mengabdikan waktunya untuk meneliti vaksin cacar dan memberikan vaksinasi gratis bagi penduduk miskin di Berkeley yaitu di Temple Of Vaccinia. Kemudian Jenner meninggal pada 26 Januari tahun 1823, dan vaksin yang diciptakannya perlahan mulai menggantikan Variolasi di Inggris dan di pakai di seluruh Dunia dan telah menyelamatkan banyak dari ratusan juta jiwa dunia dari kecacatan dan kematian akibat penyakit cacar.

Penting untuk diketahui bahwa pada masa Jenner (abad ke-17), belum dikeakui ilmu tentang Virologi. Walaupun dunia mengaku bahwa beliau ialah Bapak Immunologi, tetapi ia bukan ahli bidang Virologi karena ilmu ini muncul pada Abad 18 setelah ia meninggal dunia. Dan ia juga bukanlah orang pertama yang melakukan Vaksinisasi, karena sebelumnya telah ada Benjamin Jesty (1737-1816) yang telah melakukan vaksinasi. (Mandal dkk, 2008).

5. John Graunt (1620-1674)



Gambar 5 John Graunt

Sejak tahun 1538, setiap pemakaman jenazah di komunitas-komunitas gereja (Parish) di Inggris diwajibkan untuk dilengkapi dengan dokumen resmi agar pemakaman tersebut sah secara hukum. Dokumen ini bisa dianggap sebagai cikal bakal surat kematian modern yang di kenal saat ini. Para juru tulis (clerk) di setiap Parish bertugas untuk mengumpulkan data tentang jumlah kematian yang ada pada setiap tahun bahkan minggu. Hasil kompilasi tersebut dikenal sebagai *Bills Of Mortality*. Hasil ini disusun rutin setiap minggu dengan tujuan memberikan informasi kepada pemerintah maupun masyarakat mengenai perubahan jumlah kematian, terutama terkait dengan wabah Sampar (The Black Death) yang sedang melanda Inggris dan Eropa saat itu.

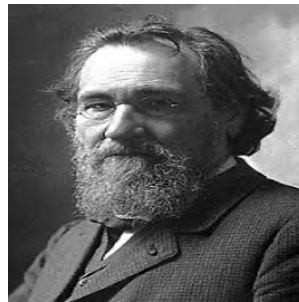
Dan pada pertengahan abad ke-17, John Graunt yang merupakan seorang pedagang pakaian di memiliki minat pada sistem *Bills of Mortality* yang ada di kota tersebut. Ia memperbaikinya dengan memanfaatkan catatan kelahiran dan kematian, dengan memahami Fluktuasi Epidemi Sampar serta dampaknya kepada jumlah penduduk pada tiap tahunnya. Ia mengembangkan metode dalam menghitung populasi penduduk dengan berdasarkan jumlah kelahiran dan pemakaman Mingguan yang tercatat pada *Bills Of Mortality*. Dengan berdasarkan pada itu, jumlah penduduk London berkisar pada 384.000 orang, yang jumlahnya jauh lebih sedikit dibandingkan dengan perhitungan yang dilakukan oleh mereka sebelumnya yang mencapai 2jt jiwa.

Graunt sampai pada kesimpulan bahwa kelahiran dan kematian sesungguhnya bervariasi secara teratur, karena itu dapat diramalkan. Lalu Graunt menciptakan sebuah tabel untuk memeragakan berapa banyak individu dari sebuah populasi terdiri atas 100 individu yang akan bertahan hidup pada umur-umur tertentu. Tabel temuan John Graunt ini disebut tabel hidup (life table, tabel mortalitas). Dengan tabel hidup dapat diprediksi jumlah orang yang akan mampu hidup pada masing-masing usia dan harapan hidup kelompok-kelompok orang dari tahun ke tahun berikutnya.

Graunt menerbitkan karyanya yaitu "*Natural and Political Observations Made upon*

the Bills of Mortality" pada tahun 1662. Berkat buku ini, Charles II mengangkatnya sebagai anggota *The Royal Society*. Pada akhir abad 17 dan awal abad 18, temuannya ini disempurnakan oleh Edmund Halley seorang Matematikawan dan Antonie seorang Astronom. Dan temuannya ini terus dipakai hingga kini dalam bidang Epidemiologi dan juga Ilmu Aktuaria seperti Asuransi. Table hidup ini juga digunakan untuk menganalisis problematis kelangsungan hidup seorang pasien dengan diagnosis penyakit tanpa adanya pengobatan, sehingga karena penemuannya ini, maka John Graunt dikenal dengan sebutan Columbus Biostatik (Sinaga, 2019).

6. Ilya Ilyich Mechnikov (1845-1916)



Gambar 6 Ilya Ilyich Mechnikov

Ilya Ilyich Mechnikov ialah seorang yang ahli pada bidang Biologi, Zoologi dan Fisiologi yang berasal dari Rusia. Ia lahir Ivanovka, Rusia / Ukraina. Ia juga dikenal sebagai pelopor dalam penelitian sistem imun dan juga telah menerima hadiah Nobel dalam bidang kedokteran karena penemuannya mengenai Fagositosis. Fagositosis ialah mekanisme yang berupa sel darah putih tertentu dapat menelan dan menghancurkan zat seperti bakteri yang dapat membahayakan tubuh. Padahal pada masa itu banyak ilmuwan seperti Louis Pasteur dan juga Emil Adolf Von Behring yang menganggap bahwa zat fagosit hanya berfungsi untuk menyebarkan materi asing, dan dapat pula berpotensi menyebarkan penyakit ke dalam tubuh manusia, namun hal ini dibantah oleh Mechnikov, yang berpendapat bahwa justru fagosit ini memiliki peran penting dalam melindungi tubuh dari organisme yang menyebabkan penyakit pada tubuh manusia.

Di tahun 1903, Mechnikov memperkenalkan disiplin ilmu yang dikenal sebagai gerontologi, yang mempelajari tentang penuaan dan umur panjang. Ketertarikan utamanya terletak pada dampak nutrisi terhadap proses penuaan dan kesehatan secara keseluruhan. Ia sangat memperhatikan flora yang terdapat di dalam usus manusia. Ia mengajukan teori bahwa senilitas, atau penuaan yang terjadi pada manusia dapat disebabkan oleh keberadaan bakteri yang toksik di dalam usus, dan ia juga berpendapat bahwa asam laktat dapat menjadi solusinya karena ia membantu memperpanjang usia. Untuk mencegah organisme berbahaya itu berkembang dalam tubuh manusia, ia menyarankan pola makan yang kaya akan susu fermentasi bakteri yang dapat menghasilkan asam laktat dalam jumlah besar. Berdasarkan teori ini, ia rutin mengonsumsi susu asam setiap harinya.

Mechnikov menulis tiga buku penting: "Immunity in Infectious Diseases," "The

Nature of Man," dan "The Prolongation of Life: Optimistic Studies. " Buku terakhirnya menyajikan hasil riset mengenai bakteri asal laktat yang memiliki potensi untuk memperpanjang umur. Karya ini kemudian menginspirasi ilmuwan Jepang, Minoru Shirota, untuk menyelidiki hubungan kausal antara bakteri dan kesehatan usus. Penelitian tersebut akhirnya melahirkan produk-produk seperti kefir dan minuman fermentasi susu lainnya, termasuk yoghurt, yakult, serta probiotik. Berkat berbagai kontribusinya, Mechnikov menerima penghargaan dari sejumlah lembaga terkemuka, antara lain Universitas Cambridge, The Royal Society di London, The Academy of Medicine di Paris, serta Academy of Science dan Academy of Medicine di St. Petersburg, dan juga dari The Swedish Medical Society.

Teori Kuman telah memberikan kontribusi besar dalam pencegahan dan pengobatan berbagai penyakit. Dengan adanya teori ini, kita dapat mengembangkan obat-obatan antimikroba dan antibiotik, serta vaksin, program sanitasi publik. Pendekatan berbasis mikroskopi juga membantu pengembangan mikroskop elektron yang berdaya tinggi yang mampu menggandakan citra, sehingga dapat mendorong penelitian epidemiologi hingga tingkat molekuler sejak akhir abad ke-20. Namun, berlebihan dalam menerapkan teori kuman ini telah menimbulkan dampak yang sama sekali berbeda terhadap kemajuan riset epidemiologi. Ketergantungan yang kuat terhadap teori ini membuat banyak peneliti terjebak dalam keyakinan bahwa mikroorganisme adalah penyebab utama dari semua penyakit, padahal kenyataannya tidaklah demikian. Terbukti bahwa banyak penyakit tidak disebabkan oleh kuman, atau jika dari kuman, mereka bukanlah satu-satunya faktor penyebab yang ada. Pada tahun 1950-an, terjadi peningkatan penyakit non-infeksi, sehingga muncul teori yang baru dan menyatakan jika terdapat penyakit dapat berasal dari satu sebab atau lebih. Konsep ini dikenal dengan etiologi multifactorial atau juga dikenal dengan kausasi multiple. Teori ini tidak hanya melihat kuman sebagai penyebab datangnya penyakit tetapi juga dapat disebabkan oleh faktor lain seperti, *Hereditas*, status nutrisi, imun, sosio ekonomi, dan gaya hidup yang tidak sehat (Sinaga, 2019).

Upaya Penanganan Epidemi (wabah) menurut Hadis-hadis Nabi SAW dan Relevansinya dengan Sains Modern

Dalam sejarah Islam kasus epidemi atau wabah ini sudah pernah terjadi pada masa Rasulullah, bahkan tidak sedikit yang penelitian menemukan bahwa sesungguhnya sejak zaman para nabi terdahulu berbagai macam wabah sudah pernah terjadi, walaupun dengan berbagai bentuk dan karakteristik yang berbeda. Sebagaimana disebagain literature kajian Islam menyebutkan bahwa wabah *tha'un* sudah pernah terjadi sejak pada masa bani Israil (JASMINE, 2014). Namun dengan kebijaksanaan Rasulullah SAW dalam memimpin umat Islam, dapat ditelusuri bahwa setiap upaya yang dilakukan oleh Rasulullah dalam menghadapi wabah pada masanya berhasil menyelamatkan umat manusia. Oleh karenanya, mencontoh upaya-upaya Rasul ini perlu diadaptasi oleh setiap pemerintah atau pemimpin seluruh dunia, agar ketika terdampak epidemi (wabah), kita dapat dengan siap menghadapinya untuk mencegah dari adanya dampak yang lebih merusak lagi bagi keberlangsungan hidup manusia. Untuk itu dalam penelitian ini kami akan mengklasifikasikan kepada dua hal

yaitu upaya pencegahan bagi orang yang tidak tertangkit wabah dengan yang sudah terjangkit. Adapun beberapa upaya yang dapat dilakukan sebagai antisipasi atau penanganan apabila dampak epidemi telah di rasakan menurut hadis-hadis Rasullallah diantaranya:

Upaya Pencegahan bagi yang tidak terjangkit wabah

1. Pembatasan Sosial / Sosial Distancing

حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ عُمرَ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ حَبِيبِ بْنِ أَبِي ثَابِتٍ، قَالَ سَمِعْتُ إِبْرَاهِيمَ بْنَ سَعْدٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا سَمِعْتُمْ بِالطَّاعُونَ بِأَرْضٍ فَلَا تَقْدُمُوا عَلَيْهِ، وَإِذَا وَقَعَ بِأَرْضٍ وَأَنْتُمْ فِيهَا فَلَا تَخْرُجُوا مِنْهَا قُلْتُ: سَمِعْتُ أُسَامَةَ يُحَدِّثُ سَعْدًا، وَسَعْدٌ لَا يُنْكِرُهُ؟ قَالَ: نَعَمْ.

"Telah menceritakan kepada kami Hafs Bintul Umar, telah menceritakan kepada kami bahwa syu"bah ia berkata: telah mengabarkan habib bin abu tsabit kepadaku ia berkata, aku telah mendengar Ibrahim bin Sa'ad bahwa Rasullallah SAW bersabda: "Apabila Kalian mendengar wabah lepra di suatu negeri, maka janganlah kalian masuk ke dalam negeri itu, namun apabila kalian berada di dalamnya (negeri yang dijangkiti), maka janganlah kalian keluar dari negeri itu. Dan aku berkata "apakah kamu mendengar usamah menceritakan hal itu kepada sa'ad, sementara sa'ad tidak pernah mengingkari perkataan Usamah" lalu Ibrahim berkata "benar". (H.R Bukhari 5287)

Dalam pengimplementasian makna hadis, pemaknaan secara tekstual dapat dilakukan pada Hadis ini. Rasul melalui hadis ini bertujuan untuk mengajak kita untuk sebisa mungkin menghindari daerah-daerah yang terjangkit wabah (epidemi), serta juga melarang orang-orang yang berada dalam daerah yang terkena wabah untuk keluar dari daerah itu. Sehingga kemaslahatan bersama akan terwujud. Hadis ini memberikan solusi juga sebagai bentuk penghindaran diri dari resiko terkena wabah ialah dengan tidak mendatangi tempat tersebut. Yang dalam maqosid syari'ah hal ini merupakan dasar-dasar agama yaitu menjaga jiwa (Azzahayu, 2022).

Lalu bagaimana dengan mereka yang bekerja, maka hal ini sudah seharusnya menjadi tanggung jawab bersama, baik dari masyarakat maupun pemerintah sebagai pemimpin daerah. Dimana pemimpin daerah haruslah mampu untuk memberikan pemahaman dan meningkatkan kesadaran masyarakatnya akan pentingnya penjagaan jiwa, sehingga untuk mengatasi permasalahan mengenai pemenuhan kebutuhan ini dapat dilakukan dengan tetap bekerja yang memang dalam rangka pemenuhan kebutuhan sembari tetap mengikuti protokol kesehatan yang berlaku di daerah tersebut.

2. Menahan diri di rumah

حَدَّثَنَا أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ، حَدَّثَنَا دَاوُدُ، وَهُوَ ابْنُ أَبِي الْفَرَّاسِ، عَنْ أَبِي بُرَيْدَةَ، عَنْ يَحْيَى بْنِ يَعْمَرَ، عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، أَنَّهَا أَخْبَرَتْهُ أَنَّهَا سَأَلَتْ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ عَنِ الطَّاعُونَ، فَأَخْبَرَهَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ قَالَ: "إِنَّهُ كَانَ عَذَابًا يَبْعَثُهُ اللَّهُ عَلَى مَنْ يَشَاءُ، فَجَعَلَهُ اللَّهُ رَحْمَةً لِلْمُؤْمِنِينَ، فَلَيْسَ مِنْ عَبْدٍ يَقَعُ فِي الطَّاعُونَ، فَيَمُوتُ فِي بَلَدِهِ صَابِرًا مُحْتَسِبًا، يَعْلَمُ أَنَّهُ لَا يُصِيبُهُ إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَهُ، إِلَّا كَانَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِ الشَّهِيدِ

"Telah menceritakan kepada kami Abu Abdurrahman, telah menceritakan kepada kami pula daud, yaitu ibnu abi dari Abu buraidah dari yahya bin ya'mar dari Aisyah r.a, dan ia mengabarkan kepadaku, bahwa ia pernah bertanya kepada Rasul SAW tentang Wabah penyakit, lalu rasul memberitahun. ya: "bahwasanya wabah tha'un itu adalah adzab yang Allah timpakan kepada siapa yang dikehendaknya, dan Allah sebagai rahmat bagi mereka yang beriman. Dan tidaklah seseorang yang ketika terjadi wabah (tha'un), kemudian iapun bersabar dan menahan diri di rumahnya serta mengharap pahala Allah, kemudia ia menyadari bahwa wabah yang menimpa dirinya adalah ketentuan dari Allah SWT, maka ia akan mendapatkan ganjaran seperti orang yang mati syahid." (H.R Bukhari 5289)

Hadis ini jika dipahami secara tekstual, maka akan memberikan pemahaman dimana sesungguhnya tidak hanya yang tidak terjangkau yang harus menahan dirinya di rumah, tetapi juga kepada mereka yang terjangkau. Namun pembahasan akan kita fokuskan kepada mereka yang tidak terjangkau sebagai bentuk antisipasi diri. Hadis ini menekankan pentingnya penjagaan diri dari segala bentuk kemudharatn, dimana melalui hadis ini Allah mengendaki kebaikan dari mereka yang tidak ditimpakan musibah, berupa penjagaan diri (*hifz nafs*), dengan begitu upaya ini hendaklah menjadi contoh dalam menghadapi berbagai kasus yang ada.

Begitupun hadis ini juga dapat ditujukan kepada mereka yang telah terjangkau, menahan diri di rumah, dapat menjadi pemutus rantai wabah. Bersabar adalah kunci dari pengaplikasian hadis ini, bahkan bagi mereka yang bersabar dalam menghadapi wabah ini kemudian menahan dirinya di rumah untuk tidak melakukan aktivitas di luar rumah dan lingkungannya, maka ia akan memperoleh pahala seperti mereka yang syahid, walaupun ia tidak sampai meninggal dunia (Handayani, 2022).

3. Menjaga Kebersihan

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: غَطُّوا الْإِنَاءَ وَأَوْكُوا السِّقَاءَ، فَإِنَّ فِي السَّنَةِ لَيْلَةً يَنْزِلُ فِيهَا وَبَاءٌ، لَا يَمُرُّ بِإِنَاءٍ لَيْسَ عَلَيْهِ غِطَاءٌ، أَوْ سِقَاءٍ لَيْسَ عَلَيْهِ وَكَاءٌ، إِلَّا نَزَلَ فِيهِ مِنْ ذَلِكَ الْوَبَاءِ

"Dari Jabir bin Abdullah r.a ia berkata: aku telah mendengar Rasul SAW bersabda: " Tutuplah wadah makan dan rapatkanlah bejana minuman, sesungguhnya dalam satu tahun atau satu malam, wabah akanturun padanya. Tidaklah wabah akan melewati wadah makanan yang tidak ditutup dan bejana minuman yang tidak dirapatkan melainkan ia akan masuk kedalamnya. (H.R Muslim 3755)

Menjaga kebersihan baik diri maupun lingkungan merupakan langkah termudah sekaligus paling efektif dalam menghambat proses penularan dan penyebaran virus. Karena lingkungan yang kotor merupakan pemicu datangnya virus penyebab wabah dan dapat berkembang biak dengan sangat mudah. Hal ini seperti yang pernah terjadi pada saat Rasul di Madinah yang ketika itu saluran-saluran pembuangan belum begitu mendapat perhatian sehingga membuat penularan wabah yang semakin meningkat ditambah dengan kondisi masyarakat yang kurang baik dari segi kesehatan dan kekebalan tubuhnya (Handayani, 2022).

Upaya ini dapat dilakukan dimulai dari hal yang paling mendasar dan menjadi sumber kebutuhan manusia, yaitu makanan dan air. Rasul dalam hadis ini memerintahkan kepada umatnya untuk menutup makanan dan minuman sebagai

langkah awal untuk mencegah wabah atau virus masuk ke dalam diri manusia. Karena makanan dan minuman juga sebagai faktor yang sangat penting dalam menjaga kesehatan dan kekebalan tubuh seseorang. Sebagaimana hadis nabi yang juga menyatakan bahwa di dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang kuat. Untuk itu penting bagi kita untuk dapat memelihara kebersihan diri baik untuk tubuh maupun untuk lingkungan sekitar, guna sebagai preventive datangnya wabah penyakit ataupun penularannya.

Upaya penanganan bagi yang terjangkit wabah

1. Pembatasan diri / Karantina

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنْ الزُّهْرِيِّ قَالَ أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَا عَدْوَى قَالَ أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تُورِدُوا الْمُمْرِضَ عَلَى الْمَصْحِ

"Telah menceritakan kepada kami Abu Al-Yaman, telah mengabarkan kepada kami Syu'aib dari Az-Zuhri ia berkata: Abu Salamah bin Abdurrahman telah menceritakan kepadaku bahwasanya Abu Hurairah berkata: Aku mendengar Rasul Saw bersabda: Bahwa tidak ada Adwa' (keyakinan terhadap adanya penularan penyakit) Abu Salamah berkata: Janganlah kalian mencampurkan yang sakit dengan yang sehat" (H.R Bukhari No. 5328)).

Asbabul Wurud dari hadis ini ialah ketika Unta yang dimiliki oleh kaum Badui terjangkit penyakit menular, dan juga dikhawatirkan akan menularkannya kepada manusia, maka Rasul menyuruh pemilik unta untuk memisahkan antara yang sedang sakit dengan yang sehat, serta tidak boleh siapapun untuk mendatangi kandangnya, begitupun kepada pemiliknya. Hal ini juga disebabkan bahwa penularan penyakit, wabah ataupun virus dapat berlangsung melalui udara (Mardiana et al., n.d. 2021). Sehingga dalam kasus wabah yang terjadi pada manusia pun, juga harus dipisahkan antara yang sudah terjangkit dengan yang masih dalam keadaan sehat. Hal ini juga bertujuan untuk kebaikan dari masing-masing antara keduanya. Dimana dapat mencegah terjangkitnya wabah kepada yang sehat, juga membantu yang sakit untuk pulih dari sakitnya tanpa terbawa oleh virus baru yang bisa saja terbawa dari luar atau orang lain.

Upaya yang dilakukan oleh Rasul ini, memiliki dampak yang sangat efektif dalam mengurangi atau meminimalisir penularan dan penyebaran terhadap wabah dengan jumlah yang lebih besar. Selain itu dengan cara ini dapat melatih manusia untuk dapat bersabar dengan ketentuan Allah SWT, yang apabila ia meninggal dunia dalam keadaan demikian (bersabar), maka akan dihitung dalam pahala yang sama dengan orang-orang yang syahid. Namun yang perlu digaris bawahi ialah, bersabar yang dimaksud bukan berarti merelakan begitu saja penyakit atau wabah tersebut menggerogoti dirinya, haruslah dibarengi dengan usaha untuk sembuh, seperti tetap mengkonsusmi makanan dan obat-obatan yang disediakan kemudian untuk hasilnya maka berserah diri kepada Allah adalah jalan terbaiknya.

2. Mengonsumsi Obat-obatan

حَدَّثَنَا هَرُؤُنُ بْنُ مَعْرُوفٍ وَأَبُو الطَّاهِرِ وَاحْمَدُ بْنُ عَيْسَى قَالُوا حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي عَمْرٌ وَهُوَ ابْنُ الْحَارِثِ عَنْ عَبْدِ رَبِّهِ بْنِ سَعِيدٍ عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرٍ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: لِكُلِّ دَاءٍ دَوَاءٌ فَإِذَا أُصِيبَ دَوَاءُ الدَّاءِ بَرَأَ بِإِذْنِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ

"Telah menceritakan kepada kami Harun bin Ma'ruf dan Abu Thahir, juga Ahmad bin 'isa, mereka mengatakan: telah menceritakan kepada kami Ibnu Wahb, telah mengabarkan kepadaku 'Amru yaitu Ibnu Haruts, dari Abdu Rabbih bin Sa'ad dari Abu Zubair, Dari Jabir bahwa Rasul SAW bersabda: "Setiap penyakit ada obatnya. Apabila ditemukan obat yang tepat untuk penyakit tersebut, maka dengan izin Allah penyakit itu akan sembuh. (H.R Muslim 2204)

Hal yang harus menjadi pengingat bersama ialah bahwa setiap segala sesuatu yang menimpa manusia ialah atas dasar kehendak Allah sang pemilik semesta. Begitu ketika sedang ditimpa musibah, seperti wabah yang tengah di alami, maka hal yang harus diyakini mustahil Allah menimpakan penyakit tanpa ada penawarnya. Peran obat-obatan sangat berpengaruh kepada penderita penyakit, setiap penyakit pasti akan ada obatnya. Hal ini merupakan janji Allah SWT. Hadis ini dapat menjadi aturan bagi kita, bahwa ketika tengah datang penyakit maka harus secepatnya mungkin berobat. Dunia kesehatan saat ini sudah sangat lebih maju dari zaman Rasulullah SAW, sehingga sudah bukan suatu hal sulit bagi kita untuk mendapatkan obat-obatan dalam penanganan berbagai kasus penyakit. Seperti wabah *Covid-19* yang pernah menyerang hampir seluruh dunia ini contohnya. Pada masa ini peran vaksinasi sangat berpengaruh dalam upaya untuk melawan virus yang menurunkan angka populasi manusia. Untuk itu pengobatan adalah alternatif yang dapat diterapkan oleh pemerintah menghadapi berbagai kasus wabah untuk masa yang mendatang (Azzahayu, 2022).

Namun, menurut hadis di atas kata *biidznillah* mengindikasikan bahwa sekuat dan sehebat apapun obat yang diciptakan manusia tidak akan bisa mengalahkan kekuasaan Allah dalam menyembuhkan berbagai penyakit, mengingat bahwa penyakit atau wabah itu datang dari Allah maka sesungguhnya yang dapat menyembuhkannya ialah juga Allah SWT. Untuk itu peran sabar menghadapi musibah ini harus ditekankan, usaha berobat yang dilakukan pun harus berdasar kehambaan kepada Allah SWT, obat yang dikonsumsi hanyalah perantara saja, sedangkan kesembuhan hanya datang dari Allah semata. Dengan begitu wabah seperti apapun yang melanda manusia, manusia haruslah berikhtiar mencari pengobatan kemudian berdoa mengharap kesembuhan dan bertawakkal kepada Allah adalah pesan yang sesungguhnya Rasul sampaikan pada hadis ini untuk menjadi solusi kita dalam menghadapi berbagai bentuk musibah yang ditimpakan.

Dari hadis ini, dapat dipahami bahwa untuk mencegah dan mengobati dari adanya epidemi atau wabah yang sudah atau akan terjadi, maka manusia haruslah berusaha semaksimal mungkin untuk menghindari diri dari hal-hal yang dapat

menjangkiti dirinya, namun jika ikhtiar yang sudah dilakukan sudah optimal, namun tetap terjangkit wabah tersebut, maka hal yang harus disadari ialah bahwa segala sesuatunya ada dalam kekuasaan dan kehendak Allah SWT (Hakim, 2018). Sejalan dengan hadis-hadis ini pula, melalui pendekatan sains ajaran yang dibawa oleh Rasul dapat menjadi solusi penanganan dan pencegahan wabah yang erat kaitannya dengan prinsip epidemiologi. Hadis tentang pembatasan sosial (*sosial distancing*) dan isolasi atau karantina ini sesuai dengan tindakan preventif yang digunakan dalam pegendalian penyebaran penyakit menular seperti yang telah diterapkan dalam dunia medis ketika menghadapi pandemi *covid-19* yang lalu sebagai upaya pemutus rantai penularan. Selain itu, anjuran menjaga kebersihan dengan menutup makanan dan minuman juga selaras dengan langkah kesehatan yang mencegah kontaminasi penyebaran pathogen yang penting dalam mencegah menularnya penyakit seperti kolera. Dalam hal ini, memakai masker, rajin mencuci tangan, mandi dan membersihkan diri setelah dari luar rumah juga diterapkan pada era modern sebagai bentuk antisipasi yang lebih ketat untuk mencegah penularan bakteri atau virus penebar penyakit.

Dalam konteks pengobatan, hadis Nabi yang menyatakan setiap penyakit memiliki obatnya ini juga mendukung prinsip medis bahwa penyakit atau wabah sekalipun dapat diobati dengan terapi yang tepat seperti pemberian antibiotic, vitamin ataupun vaksin serta obat-obatan lainnya. Dan hal yang tak kalah penting dari beberapa penjelasan diatas ialah, ajaran kesabaran dan menjaga kesehatan mental selama wabah ada sangat relevan dengan penelitian yang menunjukkan pentingnya kesejahteraan psikologis dalam upaya pemulihan fisik seseorang yang tengah sakit (Ramon, 2018). Maka dalam menghadapi wabah yang terjadi didalam lapisan masyarakat, sikap solidaritas harus dipupuk setinggi mungkin. Dalam Islam ajaran nabi Muhammad sangat memengaruhi dalam kehidupan manusia. Dengan terbentuknya kepedulian sosial seperti sikap empati, saling nasihat-menasehati dan tolong menolong terutama dalam menghadapi krisis wabah yang terjadi maka memungkinkan seseorang yang terjangkit merasa tenang, termotivasi untuk sembuh dan tidak merasa sendirian, yang dengan begitu akan melahirkan pemikiran positive sehingga masyarakat yang terjangkit memungkinkan untuk lebih cepat sembuh dan pulih dari wabah yang menyerang (Suhartawan, 2021).

Dari beberapa penjelasan dan upaya yang dapat dilakukan diatas dalam menghadapi berbagai bentuk epidemi yang ada, dapat dipahami bahwa dalam ajaran agama Islam, mutasi virus dan wabah penyakit dapat dipahami sebagai bagian dari takdir Allah swt. Namun pemahaman ini tidak menghilangkan kewajiban manusia untuk berikhtiar dengan menggunakan ilmu pengetahuan dan tindakan pencegahan sebagaimana yang telah Islam ajarkan pula. Umat Islam diajarkan untuk bersabar menerima segala bentuk ketetapan ini dengan terus bertindak sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Dengan demikian, respon umat Islam terhadap pandemi maupun epidemi yang melanda ialah seimbang antara keyakinan agama dan ilmu pengetahuan, epidemi dipandang sebagai momentum untuk dapat meningkatkan keimanan sekaligus menerpakan langkah-langkah preventif sesuai yang diajarkan. Pendekatan ini menolak sikap fatalistic pasif karena Islam mengajarkan bahwa ikhtiar

adalah bagian dari takdir itu sendiri.

Kesimpulan

Melalui pendekatan Wahyu dan Sains wabah telah menjadi bagian dari peradaban manusia. Dalam Islam, terdapat berbagai hadis yang mengajarkan prinsip-prinsip pencegahan dan penanganan wabah, seperti karantina, menjaga kebersihan, tidak keluar rumah jika tidak dalam keadaan yang mendesak serta pengobatan yang relevan dengan prinsip epidemiologi modern. Selain itu, terdapat beberapa ilmuwan yang telah berkontribusi dalam pengembangan ilmu epidemiologi, mulai dari teori miasma hingga penemuan vaksin oleh Edward Jenner, yang menjadi dasar pengendalian penyakit menular saat ini.

Lebih lanjut, Islam tidak hanya memberikan pedoman spiritual dalam menghadapi wabah, tetapi juga solusi ilmiah yang dapat diterapkan pada era modern ini. Integrasi antara ajaran Islam dan Ilmu Sains dapat menjadi strategi yang efektif dalam menghadapi epidemic di masa lalu maupun masa kini, sekaligus menguatkan bahwa kesehatan manusia merupakan aspek yang sangat penting dalam ajaran Islam yang selaras dengan prinsip temuan medis Modern.

Daftar Pustaka

- Aizid. (2018). *Sejarah Terlengkap Peradaban Dunia*. PT Huta Parhapuran.
- Azzahayu, F. (2022). *Hadis-Hadis Tentang Pencegahan Covid-19 Menurut Tokoh Nu dan Muhammadiyah Di desa Balung Kulon Kecamatan Balung Kabupaten Jember (Studi Hadis Tematik)*. UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
- Barlaman, M. F. B. (2021). *Dialog Al- Qur ' an Terhadap Pandemi Global Dalam Perspektif Saintis dan Mufasssir*. PTIQ Jakarta.
- Darmalaksana. (2020). Corona Hadis. *Jurnal Fakultas Ushuluddin UIN Gunung Djati Bandung*.
- H, H. (2018). Epidemi Dalam Al-Qur'an: Suatu Kajian Tafsir Maudhui. *KORDINAT, Vol. XVII*, 120–121.
- Hakim, A. H. (2018). "Epidemi dalam Al-Quran" Suatu Kajian Tafsir Mudhu'i Dengan Corak Ilmi. *Jurnal Kordinat, Vol. XVII(1)*, 113–128.
- Handayani, N. N. (2022). Kajian Historis Terhadap Wabah Pada Masa Nabi Muhammad Saw (571-632 M). *JSI: Jurnal Sejarah Islam*, 1(01), 41–62. <https://doi.org/10.24090/jsij.v1i1.6520>
- Irwan. (2017). *Epidemiologi Penyakit Menular*. CV Absolut Mdia.
- JASMINE, K. (2014). Kontekstualisasi Hadist Tentang Tha'un Dalam Menangani Pandemi Covid-19. *Penambahan Natrium Benzoat Dan Kalium Sorbat (Antiinversi) Dan Kecepatan Pengadukan Sebagai Upaya Penghambatan Reaksi Inversi Pada Nira Tebu*, 2(I), 151–172.
- Kemenag. (n.d.). *Qur'an Kemenag*.
- Maksuk. (2014). *Buku Ajar: Epidemiologi Kesehatan Lingkungan*. PT. Yapindo Jaya Abadi.
- Mandal dkk. (2008). Penyakit Infeksi. In *Edisi Ke enam* (p. 7). Erlangga.
- Mardiana, D. (2021). Rasulullah SAW dan Pencegahan Wabah Covid-19 : Studi Tematik Hadis- hadis Pencegahan Wabah Penyakit Menular. *Uin Gunung Jati Bandung*, 1–19.

- Nugraha, I. A. (2022). Epidemi Dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian Tahlili dalam QS al-Fiil/105: 1-5). In *UIN Alauddin Makasar*. UIN Alauddn Makassar.
- Ramon, A. (2018). Buku Ajar Epidemiologi Kesehatan Lingkungan. In *Universitas Muhammadiyah Bengkulu*. PT Yapimdo Jaya Abadi.
- Rusdi. (2020). Pandemi Penyakit dalam Sejarah dan Dampaknya Terhadap Gejolak Sosial Politik. *Diakronika*, 20(1), 50. <https://doi.org/10.24036/diakronika/vol20-iss1/146>
- Sehi, R. La. (2021). "Wabah Dalam Perspektif Al - Qur ` an ." IAIN Manado.
- Sinaga, M. (2019). *Dasar Epidemiologi*. Deepublish.
- Suhartawan, B. (2021). Kepedulian Sosial di Tengah Wabah Covid 19 dalam Perspektif Hadis. *DIRAYAH: Jurnal Studi Ilmu Hadits*, Vol. 2, No, 18. <https://www.bircu-journal.com/index.php/birci/article/view/2567>.
- Umar, N. (2014). *Islam Fungsional*. Penerbit Buku Kompas.
- Victor Trismanjaya Hulu, Salman, Supinganto, A., Amalia, L., Khariri, Sianturi, E., Nilasari, Siagian, N., Hastuti, P., & Syamdarniati. (2020). Epidemiologi Penyakit Menular: Riwayat, Penularan dan Pencegahan. In *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*.